

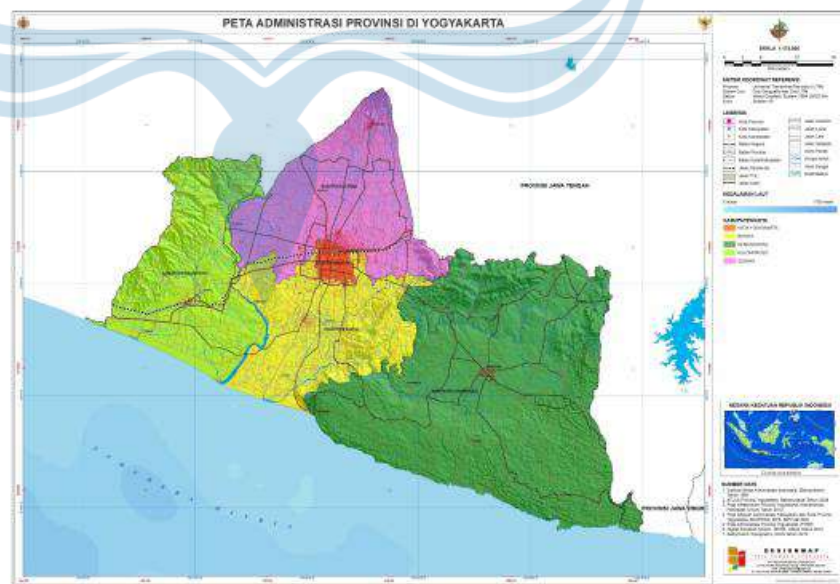
BAB III

TINJAUAN WILAYAH

3.1 Tinjauan Provinsi D.I. Yogyakarta

3.1.1 Tinjauan Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta

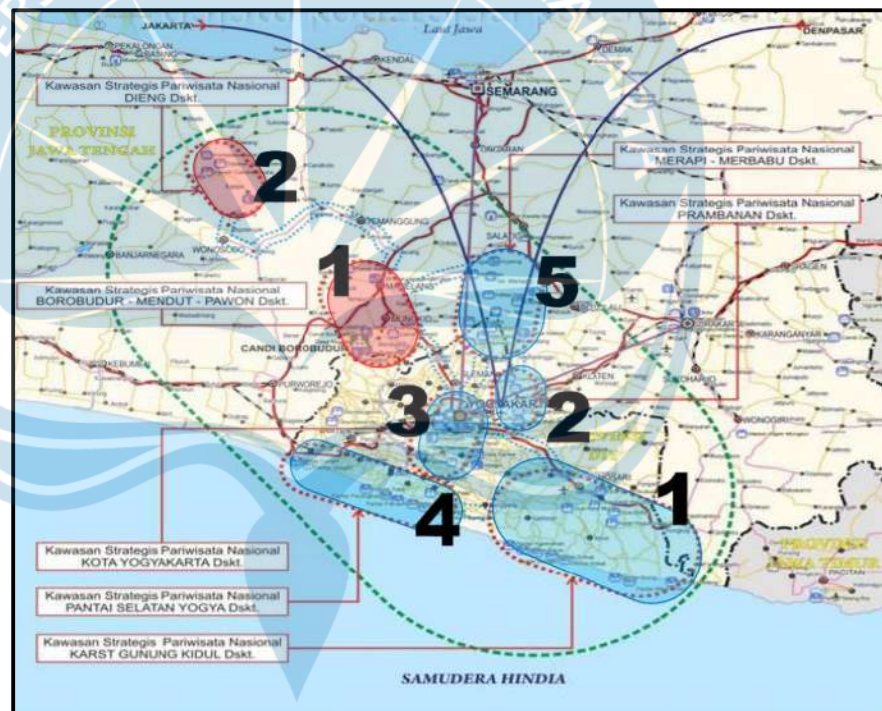
Secara astronomis, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70° 33' LS – 8° 12' LS dan 110° 00' BT – 110° 50' BT. Komponen fisiografi yang menyusun Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas 3.185,80 km, terdiri dari 5 daerah tingkat II (4 kabupaten dan 1 kotamadya), yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Kulon Progo. Setiap kabupaten mempunyai kondisi fisik yang berbeda sehingga potensi alam pada masing-masing daerah juga tidak sama. Perbedaan kondisi fisik inipun menjadi penentu dalam merencanakan pengembangan daerah, salah satunya yaitu menjadi faktor pembentuk daya tarik wisata.



Gambar 3.1 Peta Administrasi Provinsi di Yogyakarta
Sumber : *Google Image* – 2020

3.1.2 Tinjauan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan arahan perkembangan kawasan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah disusun oleh Dinas Pariwisata DIY, terdapat 5 kawasan strategis pariwisata yang berada di wilayah D.I. Yogyakarta yaitu Kawasan Karst Gunung Kidul dan sekitarnya, Kawasan Prambanan-Kalasan dan sekitarnya, Kawasan Kota Yogyakarta dan sekitarnya, serta Kawasan Merapi-Merbabu dan sekitarnya. Kemudian, terdapat dua kawasan di wilayah Jawa Tengah yang berdekatan yaitu Kawasan Borobudur-Mendut-Pawon dan sekitarnya, serta Kawasan Dieng dan sekitarnya.



Gambar 3.2 Peta Rencana Perkembangan Pariwisata DIY
Sumber : Dinas Pariwisata DIY

Keterangan :

- Nomor 1 : Kawasan Karst Gunung Kidul dan sekitarnya
- Nomor 2 : Kawasan Prambanan-Kalasan dan sekitarnya
- Nomor 3 : Kawasan Kota Yogyakarta dan sekitarnya
- Nomor 4 : Kawasan Pantai Selatan Yogyakarta dan sekitarnya

- Nomor 5 : Kawasan Merapi-Merbabu dan sekitarnya

Ditinjau dari kondisi yang sudah dipaparkan sebelumnya, Dinas Pariwisata memberikan arah kebijakan pengembangan daya tarik wisata pada masing-masing kawasan pariwisata, salah satunya yaitu Kawasan Parangtritis-Depok-Kuwaru dan sekitarnya dimana akan berfokus sebagai wisata alam, kuliner dan keluarga.

Tabel 3.1 Arah Kebijakan Pengembangan Daya Tarik Wisata DIY

No.	Wilayah Pariwisata	Arah Kebijakan Pengembangan Daya Tarik Wisata
1.	Kawasan Kaliuran-Merapi dskt	Sebagai kawasan wisata alam Gunung Merapi dan Desa Wisata
2.	Kawasan Prambanan-Ratu Boko dskt	Sebagai kawasan wisata candi Hindu dan budaya Jawa
3.	Kawasan Kraton-Malioboro dskt	Sebagai kawasan wisata berbasis kehidupan perkotaan dan budaya Jawa
4.	Kawasan Glagah-Trisik dskt	Sebagai kawasan wisata tradisional pesisir pantai
5.	Kawasan Parangtritis-Depok-Kuwaru dskt	Sebagai wisata alam, kuliner dan keluarga
6.	Kawasan Karst Wonosari dskt	Sebagai wisata berbasis penjelajahan gua karst
7.	Kawasan Kasongan-Tembi dskt	Sebagai sentra kerajinan dan wisata alam
8.	Kawasan Siung-Wediombo-Sadeng dskt	Sebagai kawasan wisata berbasis keanekaragaman pantai karst
9.	Kawasan Baron-Sundak dskt	Sebagai kawasan wisata tepi pantai berbasis relaksasi dan keluarga
10.	Kawasan Bobung-Putat dskt	Pengembangan <i>Craft Village and Ecotourism</i>
11.	Kawasan Sermo-Menoreh dskt	Pengembangan <i>Homeland-Hill Vacation</i>

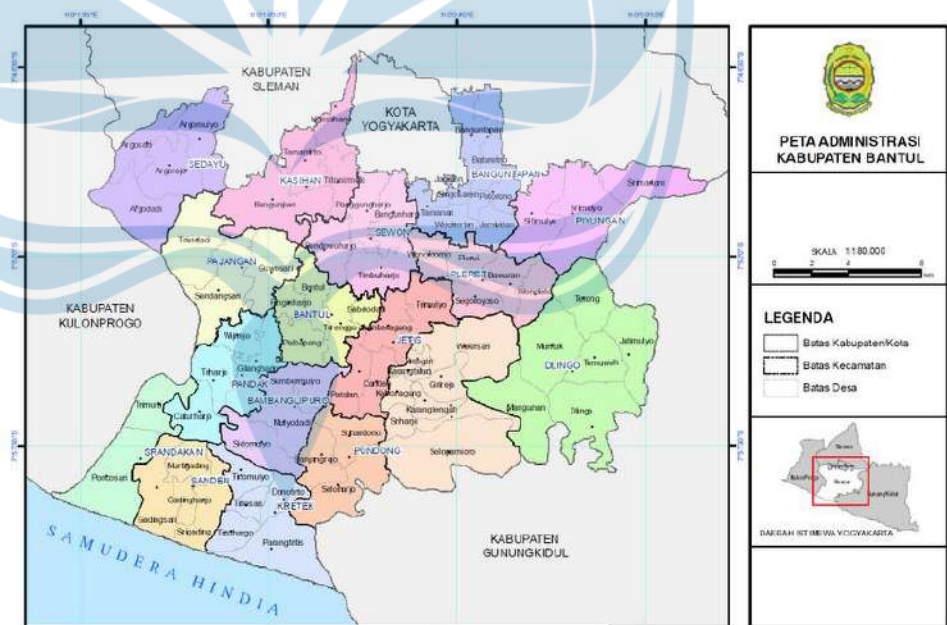
Sumber : Dinas Pariwisata DIY

3.2 Tinjauan Kabupaten Bantul

3.2.1 Tinjauan Geografis Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman pada bagian utara, Samudera Indonesia pada bagian selatan, Kabupaten Gunung Kidul pada bagian timur, serta Kabupaten Kulon Progo pada bagian barat.

Dari sudut pandang astronomis, Kabupaten Bantul terletak antara $07^{\circ} 44' 04'' - 08^{\circ} 00' 27''$ LS dan $110^{\circ} 12' 34'' - 110^{\circ} 31' 08''$ BT dengan luas wilayah sebesar $508,85 \text{ Km}^2$ (15,90% dari Luas wilayah Provinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separuhnya (60%).



Gambar 3.3 Peta Administrasi Kabupaten Bantul
Sumber : Google Image – 2020

3.2.2 Iklim

Menurut klasifikasi iklim Koppen, Bantul memiliki iklim muson tropis. Sama seperti kabupaten lain di Indonesia, musim hujan di Bantul dimulai bulan Oktober hingga Maret, dan musim kemarau bulan April hingga September. Rata-rata curah hujan di Bantul adalah 90,76 mm, dan bulan paling tinggi curah hujannya adalah Desember, Januari, dan Februari. Suhu udara relative konsisten sepanjang tahun, dengan suhu rata-rata 30 derajat Celcius.

Tabel 3.2 Data Iklim Bantul

Bulan	Data iklim Bantul												[Clutkan]
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Tahun
Rata-rata tertinggi °C (°F)	29 (84)	29 (84)	29 (85)	31 (87)	30 (86)	30 (86)	29 (85)	30 (86)	31 (87)	31 (88)	30 (86)	29 (85)	30 (86)
Rata-rata terendah °C (°F)	22 (72)	22 (72)	22 (72)	22 (72)	22 (72)	21 (70)	21 (69)	21 (69)	22 (71)	22 (72)	22 (72)	22 (72)	22 (71)
Presipitasi mm (inci)	350 (13.78)	330 (12.99)	210 (8.27)	210 (8.27)	120 (4.72)	80 (3.15)	40 (1.57)	20 (0.79)	30 (1.18)	90 (3.54)	220 (8.66)	340 (13.39)	2.180 (85.83)

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bantul, “Diakses Pada Tanggal 30 September 2019”

3.2.3 Peraturan RTRW Kabupaten Bantul

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul No 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul tahun 2010-2030, pada pasal 59 dimana ditentukan untuk kawasan peruntukan pariwisata alam di Kabupaten Bantul terdapat di :

- a) Kawasan Pantai Parangtritis (Parangtritis, Parangkusumo, Depok)
- b) Kawasan Pantai Samas (Pantai Samas, Pandansari, Patehan)
- c) Kawasan Pantai Pandansimo (Kuwaru, Pandansimo)
- d) Kompleks Gua Cerme di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri
- e) Goa Jepang di Desa Seloharjo Kecamatan Pundong
- f) Agrowisata Samas di Desa Srigading, Kecamatan Sande
- g) Agrowisata Dlingo di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo

3.3 Tinjauan Lokasi Tapak

3.3.1 Tinjauan Geografis Pesona Pengklik

Wilayah Pesona Pengklik termasuk ke dalam wilayah Pesisir Samas di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Berdasarkan sudut pandang astronomis, Pesona Pengklik terletak pada $-8^{\circ} 0' 17.4636''$ LS dan $110^{\circ} 16' 12.882''$ BT dengan luas wilayah sebesar 19000 m^2 atau 1,9 hektar. Pesona Pengklik dibatasi oleh Desa Srigading pada bagian barat, Kali Opak dan Pantai Samas pada bagian selatan, hutan mangrove pada bagian timur, serta sawah pada bagian utara. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030, dikatakan pada pasal 59, dimana Pesona Pengklik yang menjadi bagian dari Pantai Samas termasuk ke dalam kategori Kawasan Peruntukan Pariwisata Alam.

3.3.2 Karakteristik Wilayah Pesona Pengklik

Pesona Pengklik memiliki kemiringan lereng sekitar 0-6% dengan ketinggian mencapai 50 meter. Berdasarkan data BMKG, kondisi iklim yang ada di Pesona Pengklik ditunjukkan dengan jumlah curah hujan rata-rata per tahun yaitu sebesar 653-1500 mm dengan suhu mencapai $29-30^{\circ}\text{C}$. Sedangkan jenis tanah yang terdapat pada daratan lokasi yaitu Typic Eutropepts, Typic Hydraquents, Typic Tropaquepts, Typic Ustipsamments, Vertic Eutropepts, dan Vertic Tropaquepts yang telah tersebar secara tidak merata. Kondisi dari tanah ini menyebabkan tekstur tanah menjadi geluh. (Afid,2016:4)

3.3.3 Komponen Sosial

Pesona Pengklik merupakan kawasan wisata yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Desa dan dikelola oleh masyarakat setempat. Dimana masyarakat yang dimaksud merupakan penduduk Desa Srigading. Berdasarkan data dari Kecamatan Sanden pada tahun 2015, jumlah penduduk

Desa Srigading sebanyak 9.245 jiwa dengan 4.552 jiwa penduduk laki-laki dan 4.693 jiwa perempuan. Jenis Lapangan pekerjaan pada sektor primer yaitu sektor agrikultur. Jenis mata pencaharian tertinggi yaitu petani dengan persentase mencapai 57,73%, Swasta 14,07%, PNS 9,85%, Pertukangan 7,62%, Jasa 3,73%, Nelayan 2,99%, Pensiunan 2,28% dan ABRI 1,73%. (Afid,2016:4)

3.3.4 Identitas Wilayah sekitar Pesona Pengklik

Secara umum, identitas wilayah Pesona Pengklik mengacu kepada keragaman budaya yang dianut oleh masyarakat lokal, khususnya masyarakat yang berada pada Desa Srigading.



Gambar 3.4 Perumahan Desa Srigading
Sumber : Dokumentasi Penulis

Berdasarkan kondisi wilayah sekitar Desa Srigading, secara umum masyarakat masih mengaplikasikan Arsitektur Jawa pada perumahan mereka. Arsitektur Jawa ditandai dengan adanya aturan hierarki yang dominan seperti yang tercemin pada bentuk atap rumah. Rumah tradisional Jawa memiliki tata letak yang sangat mirip antara satu dengan lainnya, tetapi bentuk atap ditentukan pada status sosial dan ekonomi dari pemilik rumah. (Gunawan Tjahjono,2002)

3.3.4.1 Karakteristik Arsitektur Jawa

a) Hierarki Atap Rumah

Berdasarkan kepercayaan dan tradisi masyarakat Jawa, rumah tradisional Jawa pada umumnya dikelompokkan menurut bentuk atap rumah mereka dimulai dari yang terendah ke tertinggi, antara lain yaitu Kampung, Limasan, dan Joglo

1. Atap Kampung

Pada umumnya, atap kampung ditemui pada rumah rakyat biasa. Puncak dari atap kampung bersandar pada empat tiang tengah dan ditunjang oleh dua lapis tiang pengikat. Bubungan atap didukung penyangga dengan sumbu Utara-Selatan yang khas. Struktur ini dapat diperbesar dengan melebarkan atap dari bagian atap yang ada. (R. Ismunandar, 1986)



Gambar 3.5 Atap Kampung
Sumber : *Google Image* – 2020

2. Atap Limasan

Atap limasan pada umumnya diaplikasikan masyarakat Jawa yang memiliki status lebih tinggi. Denah dasar pada rumah yang menggunakan atap limasan memiliki empat tiang rumah, diperluas dengan menambag sepasang tiang di salah satu ujung atap. (R. Ismunandar, 1986)



Gambar 3.6 Atap Limasan
Sumber : *Google Image* – 2020

3. Atap Joglo

Atap joglo pada umumnya merupakan tempat tinggal bangsawan (Keraton, kediaman resmi, bangunan pemerintah, dan rumah bangsawan Jawa atau nigrat). Adapun beberapa ciri khas atap joglo yaitu atap utama lebih curam, sementara bubungan atap tidak sepanjang rumah limasa. Di empat tiang utama yang mendukung atap di atasnya terdapat susunan khas berupa tiang-tiang berlapis yang diartikan sebagai tumpang sari. (R. Ismunandar, 1986).



Gambar 3.7 Atap Joglo
Sumber : *Google Image* – 2020

3.3.4.2 Ruang pada Bangunan

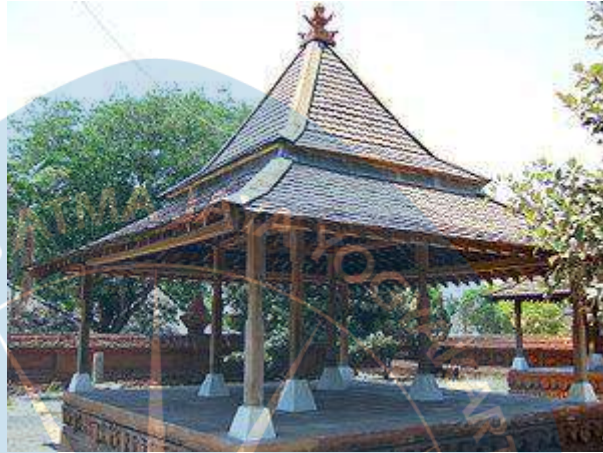


Gambar 3.8 *Layout* dari kompleks rumah tradisional Jawa. Ket: 1. lawang pintu 2. pendopo 3. peringgitan 4. emperan 5. dalem 6. senthong 7. gandok 8. dapur
Sumber : www.wikiwand.com

Ruang-ruang yang terdapat pada rumah tradisional Jawa pada umumnya dibangun dalam suatu kompleks berdinding. Selain itu, rumah tradisional Jawa yang ideal memiliki tiga bangunan utama, yaitu omah, pendapa, dan peringgitan. Dinding pelindung kompleks

rumah biasanya dilapisi oleh material batu, bambu, atau kayu. (R. Ismunandar, 1986)

1. Pendapa



Gambar 3.9 Pendapa
Sumber : *Google Image* – 2020

Pendapa atau pendopo merupakan sebuah paviliun yang terletak pada bagian terdepan kompleks. Pada bagian ini diperuntukkan sebagai tempat menerima tamu, pertemuan sosial, atau pertunjukan ritual. Pendopo menggunakan atap joglo dan pada umumnya hanya terdapat di kompleks rumah orang kaya. (R. Ismunandar, 1986)



Gambar 3.10 Gebyok
Sumber : *Google Image* – 2020

Pintu atau sebuah media pemisah antara ruang satu dengan ruang lainnya disebut gebyok. Fungsi dari gebyok sendiri adalah sebagai

daya tari pada ruang atau pendopo. Selain itu, pada beberapa pendopo terdapat soko guru yang terdapat pada pusat ruangan. Soko guru merupakan 4 buah tiang yang berfungsi sebagai penopang utama dalam sebuah pendopo. Soko guru itu sendiri bermakna mata angin. (R. Ismunandar, 1986)



Gambar 3.11 Soko Guru
Sumber : *Google Image* – 2020

Adapun karakteristik soko guru yaitu terdapat tumpang sari yang merupakan susunan balok yang disangga oleh soko guru. Umumnya, terdapat pada pendopo yang disusun bertingkat. Tingkatan-tingkatan ini diartikan sebagai tingkatan untuk menuju pada suatu titik puncak. Selain itu, karakteristik soko guru lainnya yaitu adanya umpak yang merupakan alas dari soko guru. Umpak berfungsi sebagai penguat serta pemberi estetika tambahan dari soko guru tersebut. Umumnya, material yang digunakan yaitu beton maupun kayu. (R. Ismunandar, 1986)



Gambar 3.12 Tumpang Sari
Sumber : *Google Image* – 2020



Gambar 3.13 Umpak
Sumber : *Google Image* – 2020

2. Pringgitan

Pringgitan merupakan ruang yang menghubungkan antar pendopo dengan omah. Selain itu, pringgitan merupakan tempat untuk bermain wayang. Umumnya, atap yang digunakan berbentuk atap kampung atau limasan. (R. Ismunandar, 1986)



Gambar 3.14 Pringgitan
Sumber : *Google Image* – 2020

3. Omah

Omah merupakan rumah utama. Umumnya, memiliki tata letak persegi atau persegi panjang dengan lantai yang ditinggikan. Bagian tengah omah menggunakan bentuk atap limasan atau joglo. Daerah

di bawah atap dibagi oleh bilah-blah dinding menjadi daerah dalam dan luar. (R. Ismunandar, 1986)



Gambar 3.15 Omah
Sumber : *Google Image* – 2020

4. Dalem

Dalem merupakan bangunan tertutup dan dibagi lagi sepanjang poros Utara dan Selatan menjadi daerah-daerah yang berbeda. Umumnya, digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan semua anggota keluarga dan tempat semua anggota keluarga tidur. Bagian tengah dalem, ditegaskan oleh empat tiang pokok. (R. Ismunandar, 1986)



Gambar 3.16 Dalem
Sumber : *Google Image* – 2020

5. Senthong

Senthong merupakan bagian belakang omah yang terdiri dari tiga ruangan tertutup. Senthong barat merupakan tempat menyimpan

beras dan hasil pertanian lain, sementara peralatan bertani disimpan di sisi Timur. Senthong secara tradisional merupakan ruangan yang dihias semewah mungkin dan dikenal sebagai tempat tinggal tetap Dewi Sri. Sebuah sumur biasanya ditempatkan di sisi Timur. Sumur sebagai penyedia air dianggap sebagai sumber kehidupan dan selalu menjadi hal pertama yang diselesaikan ketika membangun sebuah kompleks rumah baru. (R. Ismunandar, 1986)



Gambar 3.17 Senthong
Sumber : *Google Image* – 2020

3.3.4.3 Nilai-Nilai Filosofis pada Arsitektur Jawa

a) Kepercayaan

Pada ruang senthong tengah atau yang lebih dikenal dengan krobogan atau ruang petanen ditata dan didisain sesakral mungkin untuk menghormati Dewi Sri. Komposisi warna yang ada di dalam ruang ini banyak didominasi oleh warna krem. Hal ini memberikan kesan yang sederhana namun tetap suci, agung, dan sakral. (R. Ismunandar, 1986)

b) Ikatan Sosial

Pendopo diletakkan paling depan dalam kompleks rumah adat Jawa. Hal ini dikarenakan pendopo menerapkan prinsip terbuka

terhadap masyarakat sekitar dengan tidak ada tembok pembatas dan hanya ada kolom penyangga strukturnya saja. (R. Ismunandar, 1986)

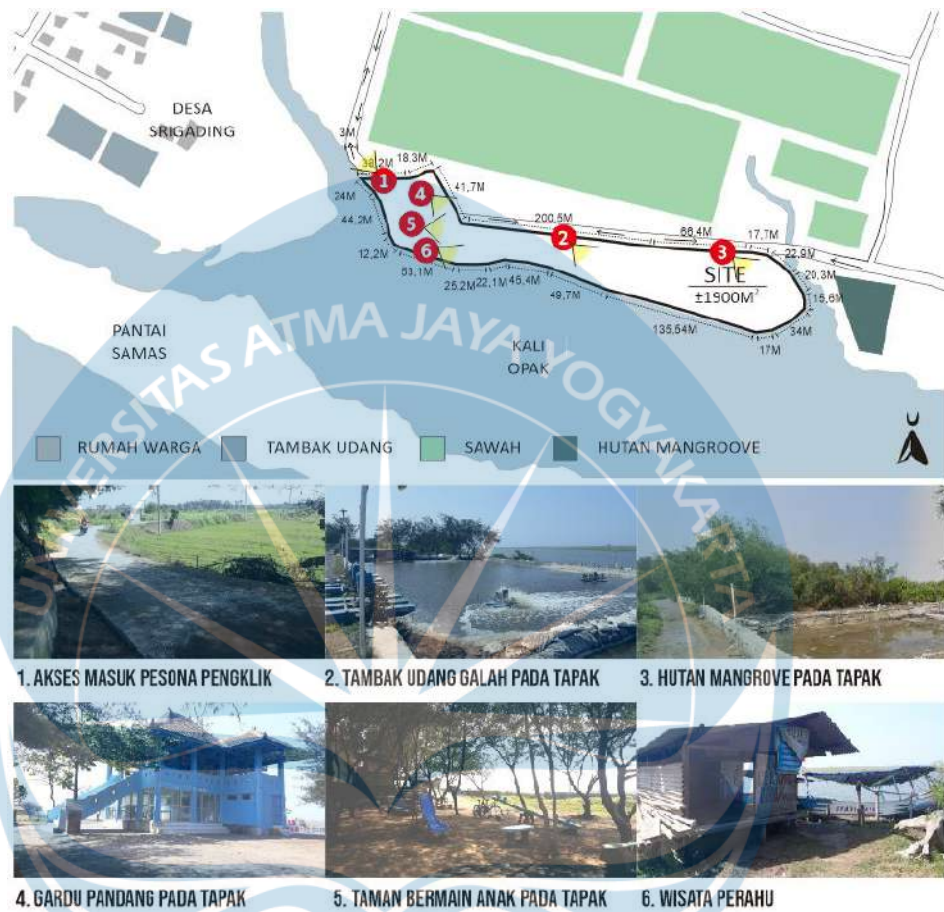
c) Ekspresi Pribadi

Pendhopo dalam sebuah rumah joglo, sering dihiasi oleh ukir-ukiran, ornamen, lampu hias mewah, luasan bangunan yang luas, material kayu jati yang kokoh. Hal ini ditonjolkan oleh masyarakat Jawa pada jaman dahulu yang berfungsi untuk menonjolkan atau memperlihatkan kemewahan dari sebuah pendhopo. (R. Ismunandar, 1986)

d) Makna

Umpak dalam pendhopo (penyokong saka guru) seringkali berwarna hitam. Masyarakat jawa sendiri menafsirkan bahwa umpak yang berwarna hitam adalah perlambangan dari Tuhan sebagai pencipta bumi dan lautan sebagai tempat hidup manusia. (R. Ismunandar, 1986)

3.3.5 Data Tapak



Gambar 3.18 Data pada Tapak
Sumber : Analisis Penulis

Berdasarkan data tapak yang sudah dipaparkan di atas, dapat diketahui batas-batas dari tapak yaitu:

- Utara : Sawah, Jalan lokal untuk mengakses Pesona Pengklik
- Selatan : Kali Opak, Pantai Samas
- Barat : Kali Opak, Desa Srigading
- Timur : Sawah, Hutan Mangrove

3.3.6 Peraturan Daerah

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Bangunan Gedung, pasal bagian 4 dimana untuk kawasan peruntukan pariwisata dengan KDB maksimal sebesar 70% dengan ketinggian maksimal 5 meter (2 lantai) seperti yang tertulis pada pasal 17. Selain itu, untuk garis sempadan bangunan yang berada pada tepi pantai sebagaimana sudah tertera dalam pasal 21 dimana sekurang-kurangnya harus 100 meter dari air pasang tertinggi. Sedangkan KDH, sebagaimana sudah tertera dalam pasal 49 yaitu ruang terbuka hijau paling rendah 30%, meliputi 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat. Sehingga berdasarkan ketentuan peraturan tersebut didapatkan data sebagai berikut :

- Luas Site : 19000 m² (1,9 hektar)
- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 70%
- Luas Dasar Lantai Dasar maksimal : 13300 m²
- Koefisien Dasar Hijau (KDH) : 30%
- Ruang Terbuka Hijau minimal : 5700 m²
- Garis Sempadan Bangunan : 100 m dari air pasang tertinggi
- Tinggi maksimal Bangunan : 2 lantai (\pm 5 m)

3.3.7 Potensi dan Masalah Pesona Pengklik

3.3.7.1 Potensi

- Pesona Pengklik merupakan laguna yang dimanfaatkan sebagai daya tarik baru Pantai Samas



Gambar 3.19 Pesona Pengklik
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019

- Terdapat dua wisata yang menjadi ikon Pesona Pengklik yaitu wisata kuliner apung dan wisata perahu, dimana wisata tersebut menyediakan pengalaman untuk pengunjung menyusuri sekitar laguna dan pantai-pantai terdekat menggunakan perahu.



Gambar 3.20 Kali Opak
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.21 Wisata Perahu
Sumber: Dokumentasi Penulis tahun 2019

- Terdapat beberapa fasilitas lainnya yaitu kantin, gardu pandang, musholla, taman bermain anak, ruang panel listrik dan toilet umum.



Gambar 3.22 Kantin
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.23 Gardu Pandang dan Musholla
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.24 Kondisi Interior Gardu Pandang
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.25 Tempat Bermain Anak-Anak
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.26 Toilet Umum
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.27 Ruang Panel Listrik
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019

- Adanya pasang surut pada telaga tersebut tiap subuh dan menjelang jam enam sore



Gambar 3.28 Keadaan Pasang Surut pada Laguna Pengklik
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.29 Keadaan Pasang Naik pada Laguna Pengklik
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019

- Memiliki kecepatan angin sebesar 5,64 meter per detik yang dapat dikatakan cukup kencang
- Memiliki pemandangan sawah pada sisi utara, hutan mangrove pada sisi timur, Kali Opak dan Pantai Samas pada sisi selatan dan Desa Srigading pada sisi barat



Gambar 3.30 Pemandangan Sawah di Utara Pesona Pengklik
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.31 Pemandangan Desa Srigading di Barat Pesona Pengklik
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.32 Pemandangan Hutan Mangrove di Timur Pesona Pengklik
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.33 Pemandangan Pantai Samas di Selatan Pesona Pengklik
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019

3.3.7.2 Masalah

- Terdapat laguna yang dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai tambak udang galah.



Gambar 3.34 Tambak Udang Galah
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019

- Beberapa fasilitas Pesona Pengklik kurang memadai



Gambar 3.35 Kondisi Gazebo Apung
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.36 Kondisi Bangku Taman
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.37 Kondisi Wisata Perahu
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019

- Jembatan bambu pada Pesona Pengklik sudah rusak sejak Februari 2020 yang mengakibatkan sudah tidak ada akses dari Pesona Pengklik ke Pantai Samas



Gambar 3.38 Jembatan Bambu
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019

- Adanya abrasi di sekitar pantai



Gambar 3.39 Abrasi Pantai Samas
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019

- Akses utama menuju Pesona Pengklik memiliki lebar sebesar 3m, sehingga hanya dapat diakses oleh satu mobil dan dua motor



Gambar 3.40 Akses Masuk Pesona Pengklik
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019



Gambar 3.41 Sirkulasi Sepanjang Pesona Pengklik
Sumber : Dokumentasi Penulis tahun 2019